

Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dengan Model *The Seven Pillars of Information Literacy* dalam Pembelajaran Daring

Siti Latifah Mubasiroh

Universitas Islam Indonesia, siti.latifah@uui.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan literasi informasi mahasiswa dengan model *The Seven Pillars of Information Literacy* dalam pembelajaran daring. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner melalui Google Form. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *random sampling*, minimal 10% dari jumlah mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Kuesioner disusun berdasarkan teori dalam *The Seven Pillars of Information Literacy* oleh SCONUL. Analisis data dilakukan dengan *software* PLS AMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa dengan model *The Seven Pillars of Information Literacy* dalam pembelajaran daring sudah baik, tetapi perlu peningkatan dalam beberapa aspek. Rata-rata nilai pada variabel mengidentifikasi adalah 4,19 (baik), ruang lingkup 4,2 (baik), merencanakan 4,25 (sangat baik), mengumpulkan 4,25 (sangat baik), mengevaluasi 4,19 (baik), mengelola 4,25 (sangat baik), dan menyajikan 4,14 (baik).

Kata Kunci: mahasiswa, literasi informasi, *the seven pillars*, pembelajaran daring

Abstract

The purpose of this study was to analyze students' information literacy skills using The Seven Pillars of Information Literacy model in online learning. This type of research is quantitative research. The data in this study used primary data. Data was collected by means of a questionnaire via Google Form. The sample in this study was taken by random sampling, at least 10% of the number of active students of the Islamic Economics Study Program, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia. The questionnaire was prepared based on the theory in The Seven Pillars of Information Literacy by SCONUL. Data analysis was performed using PLS AMOS software. The results showed that students' information literacy skills using The Seven Pillars of Information Literacy model in learning dare were good, but needed to be improved in several aspects. The average score on the Identifying variable is 4.19 (good), scope is 4.2 (good), planning is 4.25 (very good), collecting 4.25 (very good), developing 4.19 (good), managing 4.25 (very good), and serving 4.14 (good).

Keywords: *students, information literacy, seven pillars, online learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di kancah global terjadi sangat pesat. Hal itu berimplikasi pada berkembangnya berbagai media komunikasi dan informasi yang semakin marak. Pada era ini, informasi dapat diperoleh siapa saja dan kapan saja di seluruh penjuru dunia. Banyak sisi positif yang dapat diambil dari mudahnya mengakses informasi tanpa batas. Namun demikian, kondisi ini juga memunculkan sisi negatif yang tidak terelakkan. Terkadang informasi tersebut bukanlah informasi yang valid dan kredibel.

Pada pembelajaran daring, mahasiswa dihadapkan pada banyak informasi yang perlu diakses secara *online*, antara lain materi dari dosen, materi lain untuk memperkaya pengetahuan, berita-berita terkini untuk menunjang pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam hal ini literasi informasi sangat diperlukan untuk menyadari apa dan kapan informasi dibutuhkan, mengoptimalkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

Berikut ini beberapa definisi literasi informasi yang dikembangkan oleh berbagai organisasi internasional. Pertama, American Library Association (ALA) menyatakan bahwa “Untuk menjadi melek informasi, seseorang harus mampu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan. Individu yang melek informasi adalah mereka yang telah belajar cara belajar” (American Library Association, n.d.).

Kedua, *Chartered Institute of Library Information Professionals* (CILIP) mendefinisikan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk berpikir kritis dan menilai suatu informasi yang diperoleh secara seimbang (MacDonald, 2018).

Ketiga, *The Society of College, National, and University Libraries* (SCONUL) menyatakan bahwa orang yang melek informasi akan

menunjukkan kesadaran tentang bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengelola, menyintesis, membuat informasi dan mendata dengan cara yang etis serta akan memiliki keterampilan informasi untuk melakukannya secara efektif (Bent, 2013).

Keempat, *A New Curriculum for Information Literacy* (ANCIL) mengungkapkan bahwa literasi informasi adalah rangkaian keterampilan, perilaku, pendekatan, dan nilai yang terkait erat dengan penggunaan informasi sebagai elemen dasar pembelajaran, beasiswa, dan penelitian (*Blue skies: a new definition of information literacy | A New Curriculum for Information Literacy*, n.d.).

Kelima, *The Prague Declaration* (UNESCO) mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Planas Vilà, 2012).

Keenam, *The Association of College & Research Libraries* (ACRL) menyatakan bahwa literasi informasi adalah seperangkat kemampuan terintegrasi yang mencakup penemuan informasi reflektif, pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi dan dihargai, dan penggunaan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru dan berpartisipasi secara etis dalam komunitas pembelajaran (*Framework for Information Literacy for Higher Education | Association of College & Research Libraries* (ACRL), 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, literasi informasi dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan seseorang untuk menganalisis kebutuhan informasi, mengidentifikasi informasi yang ditemukan, menemukan informasi yang tepat, menggunakan informasi, mengevaluasi informasi, dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh secara etis dan bijaksana.

Menurut Asnawati (2022), terdapat beberapa

jenis keterampilan literasi informasi, yakni sebagai berikut. Pertama, literasi alat, yaitu bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk memahami teknologi secara keseluruhan baik dalam bentuk konseptual maupun praktikal, perangkat lunak dan keras yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing.

Kedua, literasi sumber daya, yaitu jika disesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat ini maka seorang yang literat diharuskan untuk memiliki kemampuan memahami berbagai macam hal seperti bentuk, format, dan bagaimana cara mendapatkan sumber daya informasi.

Ketiga, literasi struktural sosial, yaitu bagaimana mahasiswa memperoleh informasi sesuai dengan apa yang mahasiswa butuhkan. Keempat, literasi riset, yaitu bagaimana cara mahasiswa melatih kemampuannya dalam menggunakan peralatan yang berbasis teknologi informasi sebagai alat riset.

Kelima, keaksaraan penerbitan, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang bagaimana cara menyusun dan mengakses berbagai macam publikasi dan ide-ide ilmiah di kalangan mahasiswa dengan memanfaatkan komputer dan internet yang ada di perpustakaan.

Keenam, munculnya literasi teknologi, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Dalam hal ini mahasiswa diharuskan memahami dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan turut terlibat secara bersama-sama dengan komunitasnya untuk menentukan bagaimana arah pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu dan informasi.

Ketujuh, literasi kritis, yaitu keahlian yang dimiliki seseorang untuk melakukan evaluasi secara teliti terhadap informasi yang diperolehnya.

Terdapat beberapa macam model literasi informasi menurut banyak ahli, antara lain *The Big6*, *Empowering 8*, *ACRL*, dan *The Seven Pillars of Information Literacy*. Menurut penelitian terdahulu, model literasi informasi

yang mengakomodasikan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi adalah model *The Seven Pillars of Information Literacy* yang dikeluarkan oleh SCOUNL (Majidah et al., 2019).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh CQUniversity Library, bahwa Model SCOUNL sangat tepat digunakan di perguruan tinggi karena mendefinisikan sikap dan perilaku (yaitu pemahaman) serta keterampilan dan kompetensi inti (yaitu kemampuan) yang terkait dengan tujuh ‘pilar’ pengembangan literasi informasi, meliputi (1) mengidentifikasi, (2) ruang lingkup, (3) merencanakan, (4) mengumpulkan, (5) mengevaluasi, (6) mengelola, dan (7) menyajikan (*Information Literacy Demystified - Library Guides at CQUniversity*, n.d.)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Data penelitian menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner melalui *Google Form*. Teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling*, minimal 10% dari jumlah mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Kuesioner disusun berdasarkan teori dalam *The Seven Pillars of Information Literacy* oleh SCOUNL menggunakan skala Likert. Hasil analisis data dengan skala Likert kemudian dianalisis lebih lanjut dengan bantuan *software PLS AMOS*. Hasil olah data statistik tersebut kemudian dideskripsikan berbasis pada rumus berikut (Sudjana, 2005: 79).

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Sesuai dengan skor alternatif jawaban responden dalam penelitian ini, yaitu rentang 1 sampai 5, maka panjang kelas interval sebagai berikut:

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh

skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden dengan skala rentang sebagai berikut:

Skor	Kriteria
1,00 – 1,79	Sangat Rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

Dengan demikian, penentuan tingkat kemampuan literasi informasi mahasiswa yang mengacu pada tujuh pilar literasi informasi oleh SCONUL dilakukan berbasis pada kriteria di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, (1) deskripsi data penelitian, (2) deskripsi hasil analisis data, dan (3) pembahasan.

Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Kuesioner yang didistribusikan kepada mahasiswa adalah sejumlah 115 kemudian terisi dengan benar sebanyak 106. Dari 106 data tersebut, yang memenuhi syarat adalah sebesar 92 responden.

Deskripsi Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini dianalisis tujuh kemampuan literasi informasi mahasiswa yang mengacu pada tujuh pilar literasi informasi oleh SCONUL, yaitu: (1) mengidentifikasi (mampu mengidentifikasi kebutuhan pribadi akan informasi), (2) cakupan/ruang lingkup (mampu menilai pengetahuan saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan), (3) merencanakan (mampu membangun strategi untuk menemukan informasi dan data), (4) mengumpulkan (mampu menemukan dan mengakses informasi dan data yang dibutuhkan), (5) mengevaluasi (mampu *me-review* proses pencarian informasi dan membandingkan serta mengevaluasi informasi

dan data), (6) mengelola (mampu mengatur informasi secara profesional dan etis), (7) menyajikan (mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat: mempresentasikan hasil penelitiannya, menyintesis informasi baru dan data lama untuk menciptakan pengetahuan baru dan menyebarkannya dengan berbagai cara). Berikut ini deskripsi frekuensi masing-masing variabel penelitian.

Pertama, variabel mengidentifikasi. Dalam variabel ini terdapat 7 (tujuh) indikator kemampuan literasi informasi, yaitu: (1) menyadari perlunya mencari informasi terkait topik, (2) menentukan tujuan pencarian informasi, (3) mengidentifikasi/menentukan kata kunci dalam pencarian informasi, (4) menentukan batas pencarian informasi, (5) memanfaatkan/melibatkan *background* pemahaman yang telah dimiliki dengan informasi yang sedang dicari, (6) memiliki rasa tanggung jawab untuk menemukan informasi, dan (7) kemampuan mengelola waktu secara efektif dalam pencarian informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 7 (tujuh) indikator tersebut, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah pada “mengidentifikasi/menentukan kata kunci dalam pencarian informasi”. Akan tetapi, indikator lain juga memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai pada setiap indikator hampir sama. Perolehan rata-rata skor pada ketujuh indikator tersebut adalah 4,19 (tinggi). Secara umum pada variabel mengidentifikasi, mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju yaitu sebanyak 47% dan sangat setuju sebesar 37%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi kebutuhan pribadi akan informasi sudah baik.

Kedua, variabel ruang lingkup. Terdapat 5 (lima) indikator penanda dalam pilar literasi informasi berupa ruang lingkup ini, yaitu: (1) mengetahui apa yang tidak diketahui untuk menemukan celah pencarian informasi, (2)

mengidentifikasi jenis informasi mana yang paling sesuai kebutuhan, (3) mengetahui di mana sumber informasi, (4) mengidentifikasi alat pencarian yang tersedia, dan (5) mengidentifikasi format yang berbeda tentang informasi terkait dari sumber lain.

Perolehan rata-rata skor pada variabel ruang lingkup adalah 4,20 (tinggi) dengan indikator tertinggi yaitu “mengidentifikasi jenis informasi mana yang paling sesuai kebutuhan”. Secara umum pada variabel ruang lingkup, mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju yaitu sebanyak 47% dan nilai 5 yaitu sangat setuju sebesar 37%, sehingga kemampuan mahasiswa dalam menilai pengetahuan saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan sudah baik.

Ketiga, variabel merencanakan. Dalam variabel ini terdapat 4 (empat) indikator kemampuan literasi informasi, yaitu: (1) menentukan pertanyaan pencarian dengan jelas dan tepat, (2) menentukan strategi pencarian dengan kata kunci yang sesuai, (3) memilih alat pencarian yang paling sesuai, dan (4) menguasai padanan kata untuk membantu penelusuran.

Dari empat indikator pada variabel merencanakan, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah “menentukan strategi pencarian dengan kata kunci yang sesuai”. Akan tetapi, indikator lain juga memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai pada setiap indikator hampir sama. Adapun secara umum pada variabel merencanakan, mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju yaitu sebanyak 44% dan nilai 5 yaitu sangat setuju sebesar 41%. Perolehan rata-rata skor pada variabel merencanakan adalah 4,25 (sangat tinggi) sehingga kemampuan mahasiswa dalam membangun strategi untuk menemukan informasi dan data sudah sangat baik.

Keempat, variabel mengumpulkan. Variabel mengumpulkan diukur melalui 8 (delapan) indikator, yaitu: (1) menggunakan berbagai alat penelusuran informasi (digital

dan cetak), (2) membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, (3) mengakses informasi secara lengkap, cetak dan digital, membaca dan mengunduh materi dan data *online*, (4) menggunakan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data baru, (5) tetap *up to date* dengan informasi baru, (6) berinteraksi dengan teman untuk berbagi informasi, (7) mengidentifikasi ketika kebutuhan informasi belum terpenuhi, dan (8) memanfaatkan bantuan online dan cetak serta dapat menemukan bantuan ahli.

Dari delapan indikator pada variabel mengumpulkan, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah “membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber”. Meskipun demikian, indikator lain juga memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai pada setiap indikator hampir sama. Adapun secara umum pada variabel mengumpulkan, mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju, yaitu sebanyak 43% dan nilai 5 yaitu sangat setuju sebesar 41%. Perolehan rata-rata skor pada variabel mengumpulkan adalah 4,25 (sangat tinggi) sehingga kemampuan mahasiswa dalam menemukan dan mengakses informasi dan data yang dibutuhkan sudah sangat baik.

Kelima, variabel mengevaluasi. Terdapat 8 (delapan) indikator kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi, yaitu: (1) membedakan antara sumber informasi yang berbeda dan informasi yang dimiliki, (2) memilih materi yang sesuai dengan topik pencarian dengan menggunakan kriteria yang sesuai, (3) menilai kualitas, akurasi, relevansi, bias, reputasi, dan kredibilitas sumber informasi yang ditemukan, (4) menilai kredibilitas data yang dikumpulkan, (5) membaca secara kritis, mengidentifikasi poin dan argumen utama, (6) menghubungkan informasi yang ditemukan dengan apa yang dipahami sebelumnya, (7) menilai dan mengevaluasi secara kritis temuan, serta (8) mengetahui kapan harus berhenti mencari informasi.

Nilai tertinggi dari delapan indikator tersebut adalah pada kemampuan “menghubungkan informasi yang ditemukan dengan apa yang dipahami sebelumnya”. Adapun secara umum, pada variabel mengumpulkan, mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju, yaitu sebanyak 46% dan nilai 5, yaitu sangat setuju sebesar 37%. Perolehan rata-rata nilainya yaitu 4,19 (tinggi), sehingga dapat dikatakan kemampuan mahasiswa dalam *me-review* proses penelitian/pencarian informasi dan membandingkan serta mengevaluasi informasi dan data sudah baik.

Keenam, variabel mengelola. Variabel mengelola diukur melalui 6 (enam) indikator, yaitu: (1) Menggunakan perangkat lunak bibliografi yang sesuai untuk mengelola informasi (perangkat manajemen sitasi), (2) Mengutip sumber cetak dan elektronik menggunakan gaya referensi yang sesuai, (3) Membuat bibliografi dengan format yang tepat, (4) Menunjukkan kesadaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak orang lain termasuk etika, perlindungan data, hak cipta, plagiarisme, dan masalah kekayaan intelektual lainnya, (5) Memenuhi standar perilaku untuk menjaga integritas akademik, dan (6) Menggunakan perangkat lunak dan teknik manajemen data yang tepat untuk mengelola data (data berupa informasi).

Dari enam indikator pada variabel mengelola, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah “menunjukkan kesadaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak orang lain termasuk etika, perlindungan data, hak cipta, plagiarisme, dan masalah kekayaan intelektual lainnya”. Secara umum pada variabel ruang lingkup, mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju yaitu sebanyak 44% dan nilai 5 yaitu sangat setuju sebesar 41%. Perolehan rata-rata nilainya yaitu 4,25 (sangat tinggi), sehingga kemampuan mahasiswa dalam mengatur informasi secara profesional dan etis sudah sangat baik.

Ketujuh, variabel menyajikan. Variabel

menyajikan diukur melalui 9 (sembilan) indikator, yaitu: (1) menggunakan informasi dan data yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan awal, (2) membuat ringkasan dokumen dan laporan secara lisan dan tertulis, (3) menggabungkan informasi baru ke dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, (4) menganalisis dan menyajikan data dengan tepat, (5) menggabungkan dan menilai informasi baru dan kompleks dari berbagai sumber, (6) berkomunikasi secara efektif menggunakan gaya penulisan yang sesuai dalam berbagai format, (7) berkomunikasi secara efektif secara lisan, (8) memilih tempat publikasi yang sesuai, dan (9) mengembangkan profil diri di komunitas menggunakan jaringan pribadi yang sesuai dan teknologi digital (misalnya daftar diskusi, situs jejaring sosial, blog).

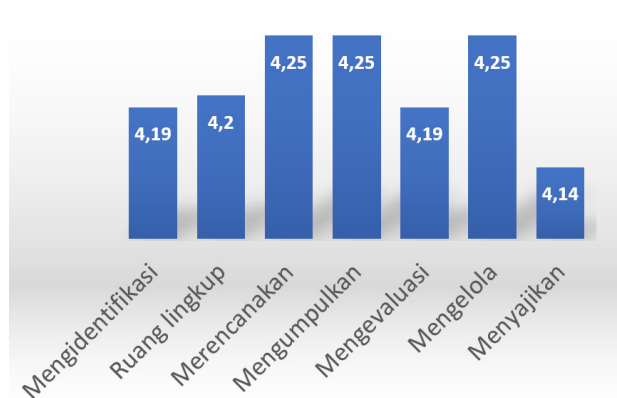
Dari 9 indikator pada variabel menyajikan, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah “menggunakan informasi dan data yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan awal”. Adapun secara umum pada variabel menyajikan, mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju, yaitu sebanyak 46% dan nilai 5, yaitu sangat setuju sebesar 34%. Perolehan rata-rata nilainya yaitu 4,14 (tinggi), sehingga kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat, mempresentasikan hasil penelitiannya, menyintesis informasi baru dan data lama untuk menciptakan pengetahuan baru dan menyebarkannya dengan berbagai cara sudah baik.

Pembahasan

Ketika teknologi informasi makin memasyarakat, keterampilan utama yang harus dimiliki masyarakat sebagai modal dalam mengarungi hidup pada abad ke 21 adalah literasi informasi. Karena dengan menguasai keterampilan literasi informasi, seseorang akan mampu menguasai dimensi-dimensi di dalamnya, yaitu mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, mampu melakukan pemetaan informasi, mampu menelusuri informasi, mampu

mengevaluasi dan mampu menggunakan secara beretika (Fistianti, I.; Pudjowati, J.; Masadah; Retnowati, 2022).

Pada pembelajaran daring, mahasiswa dihadapkan pada banyak informasi yang perlu diakses secara *online*, antara lain materi dari dosen, materi lain untuk memperkaya pengetahuan, berita-berita terkini untuk menunjang pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam hal ini literasi informasi sangat diperlukan untuk



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa seluruh variabel pada kemampuan literasi informasi mahasiswa dengan model *The Seven Pillars of Information Literacy* berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan rincian sebagai berikut: (1) kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi informasi, membatasi ruang lingkup, mengevaluasi informasi, dan menyajikan kembali informasi berada dalam kategori “tinggi”; (2) kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pencarian informasi, mengumpulkan informasi, dan mengelola informasi berada dalam kategori “sangat tinggi”.

Pada variabel mengidentifikasi, komponen yang paling perlu perhatian dan peningkatan yaitu: (1) kemampuan menentukan batas pencarian informasi dan (2) kemampuan mengelola waktu secara efektif dalam pencarian informasi. Selanjutnya, pada variabel ruang lingkup perlu peningkatan pada indikator mengidentifikasi format yang berbeda tentang

informasi terkait dari sumber lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum banyak yang mencari perbandingan dari berbagai sumber tentang suatu topik.

Pada variabel merencanakan, mahasiswa perlu peningkatan pada indikator menguasai padanan kata untuk membantu penelusuran. Kemampuan ini terkait erat dengan penguasaan kosakata yang dimiliki mahasiswa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki mahasiswa, tentu semakin memudahkan mahasiswa untuk melakukan penelusuran informasi tentang suatu topik secara holistik dan komprehensif.

Pada variabel mengumpulkan, berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa sebagian besar mengakses informasi secara online saja. Jarang sekali yang juga memanfaatkan media cetak. Selanjutnya, pada variabel mengevaluasi, banyak mahasiswa yang kurang dalam hal membaca kritis informasi yang diperoleh dan menentukan kapan harus berhenti mencari informasi. Berikut ini indikatornya: (1) membaca secara kritis, mengidentifikasi poin dan argument utama, (2) menilai dan mengevaluasi secara kritis temuan, dan (3) mengetahui kapan harus berhenti mencari informasi.

Pada variabel mengelola, yang masih sangat perlu peningkatan adalah menggunakan perangkat lunak bibliografi yang sesuai untuk mengelola informasi (perangkat manajemen sitasi). Terakhir, pada variabel menyajikan, hal-hal yang masih perlu peningkatan yaitu: (1) berkomunikasi secara efektif menggunakan gaya penulisan yang sesuai dalam berbagai format, (2) berkomunikasi secara efektif secara lisan, dan (3) mengembangkan profil diri di komunitas menggunakan jaringan pribadi yang sesuai dan teknologi digital.

Terkait dengan fitur untuk mendukung kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam pembelajaran daring, *google classroom* merupakan salah satu fitur yang dapat dioptimalkan. Berdasarkan hasil penelitian

sebelumnya, terbukti bahwa optimalisasi *google classroom* dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa secara signifikan (Dewi et al., 2022). Melalui *google classroom*, mahasiswa diajak untuk terbiasa mengakses segala informasi terkait pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Selain itu, untuk membiasakan mahasiswa melakukan proses literasi informasi, dosen dapat memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran (Yanuarti & Sari, 2019).

KESIMPULAN

Kemampuan literasi informasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa masa kini. Dengan keterampilan literasi informasi, mahasiswa akan mampu menguasai dimensi-dimensi di dalamnya, yaitu mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, mampu melakukan pemetaan informasi, mampu menelusuri informasi, mampu mengevaluasi dan mampu menggunakan secara beretika.

Hasil analisis kemampuan literasi informasi mahasiswa dengan model *The Seven Pillars of Information Literacy* dalam pembelajaran daring menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa sudah baik, tetapi perlu peningkatan dalam beberapa aspek. Rata-rata nilai pada variabel mengidentifikasi adalah 4,19 (baik), ruang lingkup 4,2 (baik), merencanakan 4,25 (sangat baik), mengumpulkan 4,25 (sangat baik), mengevaluasi 4,19 (baik), mengelola 4,25 (sangat baik), dan menyajikan 4,14 (baik).

Optimalisasi kemampuan literasi informasi mahasiswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan pembiasaan penggunaan fitur-fitur pembelajaran daring, juga melalui pembiasaan pemanfaatan media sosial. Dengan demikian, mahasiswa menjadi terbiasa lekat dengan informasi yang disajikan dalam berbagai sumber, sehingga kemampuan literasi informasi juga dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel dan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Universitas Islam Indonesia. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DPPM yang telah memberikan dukungan dana untuk melakukan penelitian ini sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Penelitian Nomor 006/Dir/DPPM/70/Pen.Pemula/II/2020, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (n.d.). *Information Literacy - LibGuides at American Library Association*. Retrieved November 15, 2020, from <https://libguides.ala.org/InformationEvaluation/Infolit>
- Asnawati, A. (2022). Literasi Informasi Membantu Meningkatkan Kemampuan Informasi Dalam Proses Menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jkki.v3i1.6204>
- Bent, M. (2013). *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy Core Model SCONUL Working Group on Information Literacy. April 2011*. http://www.sconul.ac.uk/groups/information_literacy/seven_pillars.html
- Blue skies: a new definition of information literacy | A New Curriculum for Information Literacy*. (n.d.). Retrieved November 17, 2020, from <https://newcurriculum.wordpress.com/2012/01/13/blue-skies-a-new-definition-of-information-literacy/>
- Dewi, C. A., Muhali, M., Kurniasih, Y., Lukitasari, D., & Sakban, A. (2022). The impact of Google Classroom to increase students' information literacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(2), 1005–1014. <https://>

doi.org/10.11591/ijere.v11i2.22237

Fistianti, I.; Pudjowati, J.; Masadah; Retnowati, N. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Model Seven Pillars Sconul terhadap Pemustaka melalui Pelayanan Bimbingan Literasi Informasi Pemustaka. *Indonesian Journal of Management Science*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.55840/ijms.v1i1.3>

Framework for Information Literacy for Higher Education | Association of College & Research Libraries (ACRL). (2015). <http://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>

Information Literacy Demystified - Library Guides at CQUniversity. (n.d.). Retrieved November 18, 2020, from https://libguides.library.cqu.edu.au/info_lit_academics

MacDonald, G. (2018). *What is information literacy? - CILIP: the library and*

information association. Cilip.Org.Uk. <https://www.cilip.org.uk/news/421972/What-is-information-literacy.htm>

Majidah, Hasfera, D., & Fadli, M. (2019). Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa. *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/shaut.v11i1.131>

Planas Vilà, M. (2012). The Prague declaration. *Nutricion Hospitalaria*, 24(5), 622–623. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19893875>

Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Yanuarti, E., & Sari, D. P. (2019). Peran Dosen dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sarana Literasi Pembelajaran Mahasiswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(2), 127–138. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.892>